

Strategi Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Siswa Di MAN 1 Probolinggo

Nindyah Yosinia Safitri

Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

nindyahyosinia@gmail.com

ABSTRACT

The madrasah principal's strategy regarding religious culture applied in madrasahs is an effort to shape the character of students through habituation of religious culture. As with national education, students try to be able to develop their potential to have religious spiritual strength and noble character. So that, the principal's strategy in developing religious culture is important to be applied to shape the character of students. The aims of this study were (1) to find out the planning strategy of the head of Madrasah in developing a religious culture to shape the character of the students of MAN 1 Probolinggo. (2) To find out the implementation strategy of the Head of Madrasah in developing a religious culture to shape the character of the students of MAN 1 Probolinggo. (3) To find out the results of the Madrasah Principal's strategy in developing a religious culture to shape the character of the students of MAN 1 Probolinggo. To achieve this goal, a descriptive qualitative approach was used by taking the object of MAN 1 Probolinggo. The data is collected by using interview, observation, and documentation techniques. In addition, to determine the validity of the data using persistence, data triangulation, methods, and sources. While, the data analysis technique is carried out with the steps of the preparation stage, implementation stage, and completion stage. The results showed that: First. The principal's strategic planning in developing religious culture to shape student character includes: a) vision and mission; b) mansapros ahsan (expert and polite). Second. The implementation of the madrasah principal's strategy in developing religious culture to shape student character includes: a) 5s (smile, greet, greeting, polite, courteous); b) welcoming students in the morning at the gate; c) Duha prayer in congregation; d) tahsin; e) dhuhur prayer in congregation; f) commemoration of Islamic holidays (PHBI); g) MAN PK daughter. Third. The results of the principal's strategy in developing a religious culture to shape student character include: a) discipline; b) religious; c) independent; d) have good character.

Keywords: 1; Madrasah Principal Strategy 2; religious culture 3; character

ABSTRAK

Strategi kepala madrasah mengenai budaya religius yang diterapkan di madrasah berupaya upaya untuk membentuk karakter siswa melalui pembiasaan budaya religius. Sebagaimana pendidikan nasional, peserta didik diupayakan mampu mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan dan akhlaq mulia. Sehingga strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius penting diterapkan untuk membentuk karakter peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui perencanaan strategi Kepala Madrasah dalam

mengembangkan budaya religius untuk membentuk karakter siswa MAN 1 Probolinggo. (2) Untuk mengetahui implementasi strategi Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya religius untuk membentuk karakter siswa MAN 1 Probolinggo. (3) Untuk mengetahui hasil strategi Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya religius untuk membentuk karakter siswa MAN 1 Probolinggo. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif dengan mengambil objek MAN 1 Probolinggo. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dan untuk mengetahui keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan, triangulasi data, metode, dan sumber. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*. Perencanaan strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius untuk membentuk karakter siswa meliputi: a) visi dan misi; b) mansaprosahsan (ahli dan santun). *Kedua*. Implementasi strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius untuk membentuk karakter siswa meliputi: a) 5s (senyum, sapa, salam, sopan, santun); b) penyambutan siswa pagi hari di depan gerbang; c) sholat dhuha berjamaah; d) tahsin; e) sholat dhuhur berjamaah; f) peringatan hari besar islam (PHBI); g) MAN PK putri. *Ketiga*. Hasil strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius untuk membentuk karakter siswa meliputi: a) disiplin; b) religius; c) mandiri; d) berakhlakul karimah.

Kata-Kata Kunci: 1; Strategi Kepala Madrasah 2; Budaya Religius 3; Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu sektor yang memiliki kedudukan yang amat penting, selain itu pendidikan yang pada saat ini sedang mengalami perubahan yang begitu sangat pesat. Sesuai dengan Pasal 1 Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan adalah usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar semua peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan pada dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Siswa di lembaga pendidikan memegang peranan penting. Karena siswa merupakan salah satu objek utama pembelajaran. Tidak hanya dalam proses belajar dan mengajar, siswa juga merupakan salah satu sumber daya manusia lembaga pendidikan yang harus mengembangkan budaya religius untuk membentuk karakter siswa.

Menurut sejumlah penelitian, pendidikan di Indonesia belum mampu melahirkan pribadi yang unggul, yang jujur, bertanggung jawab, berakhlak mulia serta humanis. Nilai-nilai karakter mulia seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religius, sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh budaya asing yang cenderung hedonistik, materialistik, dan individualistik, sehingga nilai-nilai karakter tersebut tidak lagi dianggap penting jika bertentangan dengan tujuan yang ingin diperoleh.

Strategi juga sebagai penentu tujuan dasar jangka panjang dan sasaran organisasi serta penerapan serangkaian tindakan, dan alokasi sumber daya yang penting untuk melaksanakan suatu sasaran. Strategi menghasilkan serta akan mampu mengarahkan organisasi tentang apa, mengapa, siapa yang bertanggungjawab, dan hasil apa yang akan diperoleh. Kepala Madrasah sebagai pengelola institusi pendidikan, tentu

saja mempunyai peran yang amat penting, karena kepala madrasah sebagai desainer, pengorganisasi, pelaksana, pengelola tenaga kependidikan, serta pengawas program pendidikan di sekolah atau madrasah.

Budaya religius disekolah berarti bagaimana mengembangkan agama islam di sekolah sebagai suatu nilai, semangat, sikap dan perilaku warga sekolah. Pendidikan agama dapat menjadi tolak ukur bagi kualitas kehidupan suatu bangsa, sehingga dapat dikatakan bahwa kemajuan Suatu bangsa atau negara yang dicapai dengan salah satunya melalui pembaharuan serta penataan pendidikan yang sangat baik. Jadi keberadaan pendidikan agama ini memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang cerdas, pandai, beri ilmu pengetahuan yang luas, berjiwa demokratis, serta berakhlakul karimah. Sedangkan pendidikan sendiri adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa atau peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa, dan juga negara.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, siswa memiliki kewajiban dan hak yang perlu dipenuhi oleh sekolah karena mereka adalah sasaran utama pendidikan. Siswa akan menjadi penerus generasi masa depan dan merupakan investasi terbesar di negara ini. Dengan cara demikian, peserta didik harus dilayani dan diajarkan dalam penyelenggaraan pendidikan agar peserta didik dapat mencapai tujuannya. Salah satunya dengan mengoptimalkan pembelajaran dan bimbingan belajar yang dilakukan madrasah bagi siswanya

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini fokus pada strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius untuk membentuk karakter siswa, meliputi perencanaan, implementasi, dan hasil strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius untuk membentuk karakter siswa.

KAJIAN LITERATUR

1. Strategi Kepala Madrasah

Dalam suatu pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi suatu kegiatan yang didesain khusus untuk mencapai suatu tujuan pendidikan tertentu. Menurut Stephanie K. Marrus sebagaimana yang dikutip Rachmat, strategi yang didefinisikan sebagai proses penentu rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang suatu organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya untuk mencapai suatu tujuan. (Wina, 2006).

Dari beberapa pengertian strategi tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi adalah seperangkat rencana yang sistematis atau alat yang digunakan dalam sebuah kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menetapkan visi, mengumpulkan dan menganalisis informasi, merumuskan strategi, terapkan strategi, evaluasi dan kontrol.

Kepala madrasah atau kepala sekolah merupakan suatu penggerak semua yang ada di satu lembaga pendidikan dan kepala madrasah menjadi contoh bagi semua masyarakat di satu lembaga pendidikan, kepala madrasah juga dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga

fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu lembaga pendidikan atau di suatu madrasah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar. (Wahjosumidjo, 1999).

Menurut wahjosumidjo, secara sederhana kepala madrasah atau sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah atau sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar (KBM) atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. (Fahim, 2016)

2. Budaya Religius

Istilah budaya awal muncul dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercangkup dalam definisi budaya yang begitu luas. Istilah budaya diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang dicirikan sebagai kondisi suatu masyarakat dan penduduk yang ditransmisikan bersama. (Asmaun, 2010).

Budaya religius bersekolah yaitu cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius atau keagamaan. terdapat lima macam dimensi beragam menurut Glock dan Stark dalam muhaimin yaitu dimensi di sebuah keyakinan yang berisi pengharapan, di mana orang religius berpegang teguh pada sebuah pandangan teologi tertentu dan mengakui keberadaan sebuah doktrin tersebut. Di mana dimensi praktek agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan oleh seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap sebuah agama yang dianutnya. Selanjutnya dimensi pengalaman yaitu memperbaiki fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan dari seseorang tersebut. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus, kitab suci, dan tradisi yang orang tersebut jalankan. Yang terakhir yaitu dimensi pengalaman atau konsekuensi mengacu pada identitas akibat keyakinan keagamaan, praktek pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari kehari.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, untuk membina nilai-nilai budaya yang baik pada anak/peserta didik dapat dilakukan dengan cara keteladanan, pembiasaan, nasehat, pengawasan, dan hukuman.

3. Karakter

Karakter dalam bahasa Inggris: "character" dalam bahasa Indonesia "karakter". Berasal dari bahasa Yunani character dan charassain yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwardarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran. (Abdul & Dian, 2011).

Menurut Muchlas Samani bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. (Muchlas & Ariyanto, 2011).

Pengertian yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Kementrian pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri siswa sebagai upaya membangun karakter bangsa. Nilai karakter yang berjumlah 18 tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praksis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Menurut Kementrian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, terdapat 18 nilai yang dikembangkan yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif mandiri, demokratis, kerja keras, rasa ingi tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau berkomunikasih, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perencanaan dan implementasi strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius, serta hasil terhadap karakter siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka peneliti terjun langsung ke lapangan dan mengajak informan untuk memberikan informasi mengenai keadaan objek penelitian secara alamiah tidak ada paksaan dengan maksud mendapatkan hasil yang baik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Corbin dan Strauss dalam Wahidmurni (2017) merupakan bentuk penelitian dimana peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data menjadi bagian dari proses penelitian sebagai partisipan bersama informan yang memberikan data. Adapun jenis penelitiannya adalah deskriptif. Penelitian ini dilakukan melalui data primer yang terdiri dari hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, siswa serta ditunjang dengan data sekunder dari dokumen sekolah yang relevan. Analisis data melalui tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap penyelesaian dan validitas data dengan menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

HASIL PENELITIAN

1. Perencanaan strategi Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya religius untuk membentuk karakter siswa MAN 1 Probolinggo

Hasil perencanaan yang diperoleh dilapangan, perencanaan strategi dari kepala madrasah untuk mengembangkan budaya religius untuk membentuk karakter siswa MAN 1 Probolinggo. Rencana perencanaan meliputi: 1) visi dan misi, Hal ini dibuktikan dengan visi dan misi madrasah. Visinya yaitu Terwujudnya siswa MAN 1 Probolinggo yang Berilmu,

Terampil, Berakhlaqul Karimah, dan Berwawasan Lingkungan. Sedangkan salah satu misinya berbunyi Mengadakan pelatihan-pelatihan sesuai dengan potensi, minat dan bakat agar tumbuh dan berkembang secara mandiri serta kedisiplinan yang tinggi. Hal tersebut sesuai dengan apa yang peneliti amati. 2) MANSAPRO AHSAN, kepala sekolah tidak hanya menjadikan MANSAPRO AHSAN sebagai slogan, tetapi juga tetapi harus menjadi bagian tanggung Jawab kita bersama sehingga Madrasah kita benar-benar hebat dan bermartabat, sehingga menjadikan siswa MAN 1 Probolinggo memiliki karakter yang berakhlaqul karimah.

2. Implementasi strategi Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya religius untuk membentuk karakter siswa MAN 1 Probolinggo

Hasil implementasi yang diperoleh dilapangan, dalam implementasi strategi kepala sekolah untuk mengembangkan budaya religius dan prestasi belajar siswa di MAN 1 Probolinggo mempunyai beberapa kegiatan yang telah terprogram diantaranya yaitu a) budaya 5s (senyum, sapa, salam, sopan, santun), b) penyambutan kehadiran siswa pagi hari digerbang depan, c) sholat dhuha berjama'ah, d) tahsin, e) sholat dhuhur berjama'ah, f) peringatan hari besar islam, g) program keagamaan (PK MAN Putri). Dengan ketujuh hal tersebut, menurut peneliti implementasi dari strategi kepala madrasah MAN 1 Probolinggo dalam membentuk karakter siswa sudah baik.

3. Hasil strategi Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya religius untuk membentuk karakter siswa MAN 1 Probolinggo

Hasil yang diperoleh dilapangan menunjukkan bahwa hasil dari strategi kepala sekolah untuk mengembangkan budaya religius dan prestasi belajar siswa di MAN 1 Probolinggo meliputi : a) Disiplin mengenai ketepatan waktu dalam melaksanakan kegiatan dan mematuhi peraturan yang telah dibuat oleh sekolah, b) Religius berbentuk program pembiasaan yang dilaksanakan di madrah agar diimplementasikan oleh siswa di kehidupan sehari-harinya serta menjadikan siswa lebih baik dan berpartisipasi dalam peringatan hari besar islam, c) Mandiri seperti keantusiasan siswa dalam melaksanakan kegiatan program religius tanpa para guru turun kelapangan untuk menggirng siswanya mengikuti kegiatan, d) Berakhlaqul karimah dilihat melalui sikap siswa yang hormat terhadap guru, sopan, dan selalu bersalaman ketika berpapasan dengan guru dan tidak menggunakan bahasa formal ketika berbicara dengan guru.

PEMBAHASAN

1. Perencanaan strategi Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya religius untuk membentuk karakter siswa MAN 1 Probolinggo

David mengartikan stratergi adalah alat uuntuk mencapai tujuan jangka panjang dan merupakan tindakan potensial yang membutuhkan keputusan manajemen tingkat atas dan sumber daya perusahaan atau organisasi dalam jumlah yang besar. Selain itu ditegaskan bahwa strategi memenuhi kemakmuran perusahaan jangka panjang dan berorientasi masa depan. Strategi memiliki kosekuensi yang multi fungsi dan multi dimensi serta perlu mempertimbangkan faktor-faktor eksternal dan internal yang dihadapi perusahaan atau sebuah organisasi(Fred, 2006).

Sehubungan dengan penelitian ini maka akan dibahas tentang apa yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru, karena pencanaan yang baik merupakan awal yang baik, dengan perencanaan yang baik dapat menjelaskan apa, siapa, bagaimana, kapan, mengapa, dan kemana dengan suatu pekerjaan yang harus dilakukan akan memperlancar suatu proses atau rangkaian kerja dan pada akhirnya dapat mendukung pencapaian suatu tujuan dengan lebih baik.

Program perencanaan strategi kepala madrasah MAN 1 Probolinggo guna mengembangkan budaya religius untuk pembentukan karakter siswa yang baik, kepala madrasah memberikan rencana strategi yang sasarannya terhadap seluruh warga madrasah lebih-lebih kepada siswanya. Dengan adanya rencana strategi yang sudah dibuat untuk melaksanakan strategi tersebut sudah mempunyai patokan dan tolak ukur dari rencana yang sebelumnya sudah dibuat. Upaya pencapaian tujuan pendidikan harus direncanakan dengan memperhitungkan keadaan sumber daya, situasi dan kondisi yang ada dalam rangka mencapai tujuan yang efektif. Semua sumberdaya yang terkait dan pelaksanaan kegiatan tersebut perlu dikoordinasikan secara terpadu agar atercapai suatu kerjasama yang baik dalam mencapai tujuan tersebut. Keterpaduan kerja organisasi memerlukan pengarah, dorongan, koordinasi, dan kepemimpinan efektif. Hal ini sesuai dengan teori yang ditulis hedayat sutopo dalam bukunya manajemen pendidikan. (Hedayat, 2001)

Dalam hal ini kepala madrasah telah menetapkan strateginya untuk pencapaian setiap tujuannya. Perencanaan kegiatan budaya religius untuk pembentukan karakter siswa sudah berjalan dengan baik. Hal ini terbukti dengan strategi kepala madrasah yang pertama yaitu visi dan misi madrasah.

Pertama, kepala madrasah menetapkan visi misi, elemen yang sangat penting dalam sekolah yaitu visi misi, dimana visi dan misi digunakan agar dalam operasionalnya bergerak pada track yang diamanatkan oleh para stakeholder dan berharap mencapai kondisi yang diinginkan dimasa yang akan datang. Kepala madrasah dalam membuat perencanaan tentu memiliki tujuan-tujuan yang tertuang dalam visi dan misi sekaligus memprediksi kendalakendala yang akan muncul serta cara mengatasinya, seperti dipertegas oleh Wahjosumidjo mengatakan bahwa fungsi pemimpin adalah membangkitkan kepercayaan dan loyalitas bawahan, mengkomunikasikan gagasan kepada bawahan, mempengaruhi bawahan, menciptakan perubahan secara efektif didalam kelompok maupun individu, serta menggerakkan bawahan sehingga secara sadar bawahan mau melakukan apa yang dikehendaki pimpinan (Wahjosumidjo, 2011). MAN 1 Probolinggo berpegang teguh pada visi dan misi karena budaya religius, karakter siswa, akhlaqul karimah itu sudah menjadi hal yang pokok dalam suatu madrasah, madrasah itu adalah sekolah yang pada dasarnya berciri khas agama islam, dan untuk membudayakan sudah otomatis menjadi garapan yang harus dilaksanakan di madrasah kita ini. Dengan cara, kepala sekolah mengacu pada visi dan misi madrasah ini.

Kedua, membuat slogan MANSAPRO AHSAN. Dari hasil wawancara peneliti, Sopan adalah Akhlaq yang bertaalluq dengan perilaku gerak gerik seorang siswa, santun adalah Akhlaq yang berkaitan dengan lisan. Sopan seperti ketika berjabat tangan dengan mencium tangan guru, orang tua, atau orang yang di tuakan atau membungkukkan punggung ketika lewat di depan orang tua dan di depan guru, senyum atau menyapa ketika bertemu teman. Maka dari itu kepala sekolah tidak hanya menjadikan MANSAPRO AHSAN

sebagai slogan, tetapi juga tetapi harus menjadi bagian tanggung Jawab kita bersama sehingga Madrasah kita benar-benar hebat dan bermartabat, sehingga menjadikan siswa MAN 1 Probolinggo memiliki karakter yang berakhlakul karimah. Perilaku sopan santun menurut Suryani (2017) adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sehari-hari masyarakat itu, sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia.

2. Implementasi strategi Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya religius untuk membentuk karakter siswa MAN 1 Probolinggo

Setelah mendapat kepastian tentang tujuan, sumber daya dan teknik/metode yang digunakan untuk mencapai strategi kepala MAN 1 Probolinggo dalam mengembangkan budaya religius untuk membentuk karakter siswa, lebih lanjut adalah melakukan upaya pelaksanaan/proses agar rencana mencapai tujuan.

Pelaksanaan adalah segala sesuatu yang mengatur, mengalokasikan dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya diantara anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Pelaksanaan/proses sangat penting dilakukan dalam manajemen karena membuat posisi orang jelas dalam struktur dan pekerjaannya, pengalokasian dan pendistribusian kerja yang professional, organisasi dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, untuk membina nilai-nilai budaya yang baik pada peserta didik dapat dilakukan salah satunya adalah pembiasaan yaitu dari segi praktek nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya, sedangkan pengajaran merupakan pendekatan melalui aspek teoritis dalam upaya memperbaiki anak.

Menurut Muchlas Samani bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. (Muchlas & Hariyanto, 2011)

Dari hasil yang diperoleh dilapangan membuktikan bahwa strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius untuk membentuk karakter siswa melaksanakan beberapa program kegiatan yaitu; 1) 5s (senyum, sapa, salam, sopan, santun); 2) Penyambutan kehadiran siswa pagi hari didepan gerbang; 3) Sholat dhuha berjama'ah; 4) Tahsin; 5) Sholat dhuhur berjama'ah; 6) Peringatan hari besar islam; 7) MAN PK Putri. Dengan 7 program tersebut, menurut peneliti pelaksanaan strategi kepala madrasah MAN 1 Probolinggo dalam mengembangkan budaya religius untuk membentuk karakter siswa cukup baik. Karena pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut telah sesuai dengan program perencanaan pembentukan karakter siswa

Hal ini sesuai dengan temuan penelitin Suryana dan Maryamah (2013) dilihat dari waktu pelaksanaannya kegiatan budaya religius ada yang dilaksanakan secara rutin, baik secara harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Berbagai kegiatan budaya religius yang dilaksanakan oleh sekolah, diharapkan dapat menjadi jalan untuk menciptakan sikap, mental, dan berkembangnya potensi yang positif pada diri siswa, sehingga dapat memicu karakter religiusitas dan ajaran-ajaran atau budaya religius dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

3. Hasil strategi Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya religius untuk membentuk karakter siswa MAN 1 Probolinggo

Terdapat beberapa karakter peserta didik yang sangat menonjol sebagai hasil dari pengembangan budaya religius di MAN 1 Probolinggo diantaranya: Karakter disiplin, religius, mandiri dan berakhlakul karimah.

Disiplin, Kedisiplinan siswa sangat penting untuk kemajuan sekolah. Sekolah yang tertib akan menciptakan suatu proses pembelajaran yang baik. Namun sebaliknya, di sekolah yang kurang tertib kondisinya akan jauh berbeda serta proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Meningkatkan kedisiplinan terhadap siswa sangat penting dilakukan oleh sekolah, sekolah merupakan tempat generasi penerus bangsa. Salah satu faktor yang membantu para siswa menapat kesuksesan di masa depan yaitu dengan menekankan kedisiplinan. Para siswa melakukan kegiatan belajar di sekolah tidak terlepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang telah diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa harus berperilaku sesuai dengan tata tertib yang telah ada di sekolahnya. Siswa di MAN 1 Probolinggo menunjukkan karakter disiplin melalui beberapa perilaku. Diantara perilaku disiplin sebagai hasil dari pengembangan budaya religius yakni: sebelum pukul 06.40 siswa telah berada di mushola untuk melaksanakan sholat dhuha. Hal ini diketahui bahwa pukul 06.40 sholat dhuha telah dimulai sehingga siswa masuk kelas tepat pada waktunya dan bagi siswa yang terlambat masuk kelas wajib mengerjakan hukuman sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Kenyataan ini sesuai dengan indikator disiplin. (Agus, 2011).

Religius, Religius merupakan salah satu nilai karakter dari 18 karakter yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Pengembangan budaya religius merupakan upaya sekolah untuk mengaktualisasikan pendidikan karakter sehingga dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik. Adapun kegiatan religius merupakan upaya sekolah untuk mengaktualisasikan pendidikan karakter sehingga dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik. Seperti melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah, budaya 5s (senyum, sapa, salam, sopan, santun), penyambutan siswa di gerbang sekolah, tahsin, dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Adapun hasil dalam bentuk budaya religius yang ada di MAN 1 Probolinggo diantaranya, Mengucapkan salam sambil berjabat tangan, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan. Semangat beribadah dengan adanya aturan dan tidak adanya aturan, merubah sikap dari kurang baik menjadi baik dengan banyak beribadah. Kegiatan-kegiatan religius di MAN 1 Probolinggo di atas sesuai dengan indikator nilai religius yang telah ditetapkan pemerintah (Agus, 2011).

Mandiri, Zakiyah Daradjat menjelaskan mandiri adalah kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya tanpa minta tolong kepada orang lain. Juga mengukur kemampuannya untuk mengarahkan kelakuannya tanpa tunduk kepada orang lain. Biasanya anak yang berdiri sendiri lebih mampu memikul tanggungjawab, dan pada umumnya mempunyai emosi yang stabil (Daradjat, 1976). Karakter mandiri adalah pendidikan yang membentuk akhlak, watak, budi pekerti, dan mental manusia agar tergantung atau bersandar kepada pihak-pihak lain, tidak bergantung pada bantuan orang lain. Pendidikan karakter mandiri bertujuan untuk insan-insan yang percaya kepada dirinya sendiri dalam mengerjakan suatu urusan. Karakter mandiri mendorong serta memicu seseorang untuk memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya, sehingga dia

termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif, dan bekerja keras. Siswa MAN 1 Probolinggo telah banyak menunjukkan kemandiriannya, tanpa adanya guru untuk menyuruh mengikuti kegiatan tersebut mereka telah beramai-ramai mengambil wuduk saat terdengar adzan dhuhur, begitupun saat kegiatan sholat dhuha setelah sampai dikelas mereka hanya meletakkan tasnya di kelas lalu menuju musollah, lalu setelah sholat dhuha mereka langsung balik kelas masing-masing untuk mengikuti tahsin, bagi siswa MAN putri seperti kegiatan diniyah, ngaji kitab dan lain sebagainya. Menurut Mustari karakter mandiri pada anak dapat di aplikasikan melalui kegiatan sehari-harinya. Melalui kegiatan sehari hari anak, nilai karakter karakter mandiri dapat langsung diajarkan dan diterapkan sehingga anak terbiasa belajar mandiri melakukan dan menyelesaikan tugasnya tanpa membutuhkan bantuan orang lain khususnya orang tuanya (Mustari, 2011).

Berakhlakul Karimah, indikator nilai dari berakhlakul karimah di MAN 1 Probolinggo meliputi: hormat kepada guru, sopan, santun dan jujur sesuai dengan visi dan misi sekolah membentuk karakter siswa yang berlandaskan MANSAPRO AHSAN yaitu Ahli dan Santun tentunya dengan sifat tersebut ada harapan berupa Nilai dan karakter yang ingin di capainya yaitu Ahli dan Santun. Sopan adalah Akhlaq yang bertaalluq dengan perilaku gerak gerik seorang atau haliyah, santun adalah Akhlaq yang berkaitan dengan lisan, sopan seperti ketika berjabat tangan dengan mencium tangan guru, orang tua, atau orang yang di tuakan atau membungkukkan punggung ketika lewat di depan orang lebih-lebih di depan guru, orang tua senyum ketika bertemu teman. Menurut Muslim Nurdin Orang yang baik sering disebut orang yang berakhlak, sementara orang yang tidak berlaku baik disebut orang yang tidak berakhlak. Adapun secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia dimuka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran islam, dengan al-Qur'an dan Sunnah Rosul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.(Muslim, et al, 1994)

REFERENSI

- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2006
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala sekolah, Tinjauan Toritik dan Prmasalahannya*, Jakarta; PT Rajagrafindo Persada, 1999
- Tharaba, M Fahim (2016). *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Malang: CV. Dream Iitera Buana.
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah : Upaya Mengembangkan PAI dari Teori Aksi*, (Malang; UIN-Maliki Press, 2010)
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- Muchlas Samani & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011),
- David , Fred R, , *Manajemen Strategi, edisi sepuluh*, (Jakarta; Selemba Empat, 2006)
- Sutopo, Hedayat, *Manajemen Pendidikan*, (Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2001) .